



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/8480>

SEJARAH DAN EKSISTENSI PENINGGALAN SITUS MEGALITIK BATU BRAK

Aprilia Triaristina¹, Yustina Sri Ekwandari², Wanda Widya Dahari³,
Rayhan Alfarisi⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Lampung, Indonesia

E-mail Koresponden: aansuryana@unigal.ac.id

Sejarah Artikel diterima Februari 2023, disetujui: Maret 2023, dipublikasikan: April 2023

Abstrak

Sumatera merupakan pulau yang memilikisepuluh Provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Lampung. Peninggalan-peninggalan sejarah yang merupakan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah yaitu situs, ada beberapa yang ditemukan di Lampung. Yang menjadi pusat kajian disini adalah situs Megalitik Batu Brak yang terdaapat di Kabupaten Lampung Barat. Artikel ini akan membahas mengenai: 1). Sejarah Situs Batu Brak. 2) Eksistensi Situs Batu Berak pada saat ini. Riset ini menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan sebuah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan caramelakukan studi pustaka, melakukan kunjungan langsung atau observasi, dan bertemu dengan penjaga situs untuk melakukan wawancara, teknis analis d yang dipergunakan dalam riset ini adalahreduksi data dari hasil penelitian, dari hasil penelitian kemudia data disajikan, serta yang terakhir menafsirkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peninggalan sejarah yang ada di situs megalitik Batu Brak yang awalnya adalah sebuah daerah kawasanyang memiliki lahan sekitarkurang lebih empat hektar. Peninggalan sejarahmegalitik Batu Brak awalnya merupakan perkebunan kopi milik dari penduduk lokal setempat, dan di situs ini terdapat batu menhir sebanyak 40 buah, batu dolmen sebanyak 38, batu datar 2, dan batu kelompok yang berjumlah beberapa buah. Pemugaran pada situs ini sudah dilakukan sebanyak dua kali yaitu tahun 1984 dan 1989. Jenis-jenis peninggalan sejarah yang ada di situs Batu Brak antara lain: batu datar, menhir, dolmen serta batu umpak. Pengunjung yang datang di situs adalah mayoritas dari masyarakat sekitar, mahasiswa yang ada di Lampung khususnya mahasiswa yang berasal dari Pendidikan Sejarah dan siswa-siswi yang ada di sekitar Kabupaten Lampung Barat.

Kata Kunci: Batu Berak; Eksistensi, Peninggalan, Sejarah

Abstract

Sumatra is an island that has ten provinces in Indonesia, one of which is Lampung. Historical relics which are cultural heritage protected by the government, namely sites, were found in Lampung. The center of study here is the Batu Brak Megalithic site in West Lampung Regency. This article will discuss 1). History of the Batu Brak Site. 2) Existence of the Batu Berak Site at this time. This research uses a descriptive method, uses a qualitative approach, data collection techniques are carried out by conducting literature studies, making direct visits or observations, and meeting with site guards to conduct interviews. The technical analysis used in this research is data reduction from the results research, the research results then the data is presented, as well as the last one interprets the research results. The results of this study state that the historical heritage in the Batu Brak megalithic site was originally an area with approximately four hectares of land. The megalithic historical heritage of Batu Brak was originally a coffee plantation owned by the local population, and on this site, there are 40 menhir stones, 38 dolmen stones, 2 flat stones, and several group stones. Restoration of this site has been carried out twice, namely in 1984 and 1989. The historical heritage types at the Batu Brak site include flat stones, menhirs, dolmens, and pedestal stones. Visitors who come to the site are the majority from the surrounding community, students in Lampung, especially students from History Education and students from around West Lampung Regency.

Keywords: Existence, History, Relics, Stool

PENDAHULUAN

Peninggalan sejarah berupa kebudayaan megalitik adalah salah satu peninggalan pada zaman nirleka, salah satu ditandainya zaman ini yaitu di mana kehidupan manusianya tidak mengenal huruf. Menurut (Wagner, 1962) “bahwa sebuah konsep atau ciri dari zaman inididak dilihat dari sebuah bangunan yang berdiri saat itu berdasarkan besar kecilnya tetapi, bentuk peninggalan sejarah berupa bangunan berupa tugu ataupun tempat yang digunakan untuk memuja terhadap leluhurnya ini adalah merupakan penciri dari zaman megalitik”. “Persebaran kebudayaan megalitik yang ada di seluruh penjuru negeri memiliki rupa yang bermacam-macam, ini yang menjadikan peninggalan megalitik adalah menjadi menarik dan berciri khas, karena ini adalah kejadian yang menyeluruh di dunia ini” (Sutaba, 2008). Peninggalan megalitik di Indonesia menurut (Sukendar, 1996; Prasetyo, 2004) “terbagidi berbagai tempat dimulai dari sebelah barat pulau Jawa sampai dengan yang berada di sebelah Utara Benua Australia”. Daerah ditemukan peninggalan megalitik itu sendiri dapat dilihat dan ditemukan di Pulau Sumatera dapat ditemukan di Sumatera Utara di kabupaten Tapanuli, Nias, Palembang, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Lampung. Di daerah Jawa ini dapat kita ketahui daerah persebaran peninggalan megalitik, Provinsi Jawa Barat yaitu di Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Ciamis serta daerah Kuningan dan Kabupaten Bogor. Di Provinsi Jawa Tengah ditemukan, di Kabupaten Brebes, Kabupaten Rembang dan daerah Solo), serta di Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta ini dapat kita lihat bahwa peninggalan megalitik ini terdapat di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Jawa Timur ditemukan peninggalan megalitik ini di daerah antara lain Kabupaten Jember, Kabupaten Bojonegoro, serta Kabupaten Bondowoso, Provinsi Bali, daerah di Provinsi Sulawesi ditemukan di daerah Kabupaten Toraja, Kabupaten Bada, Kabupaten Minahasa dan Kabupaten Napu, daerah Provinsi di Sumba bagian Timor ini diketemukan di Kabupaten Flores serta di daerah yang lainnya.

Lampung adalah Provinsi yang terletak di sebelah Barat Pulau Jawa, tepatnya di Pulau Sumatera. Lampung mempunyai semboyan yang artinya bahwa masyarakat Lampung menjunjung tinggi semangat persatuan dan masyarakatnya saling menghormati. Provinsi ini mempunyai peninggalan yang dilindungi oleh cagar budaya atau peninggalan sejarah berupa situs Megalitik yang tersebar di penjuru daerah, antara lain: situs Batu Brak ini berada di Kecamatan Sumber Jaya, situs Batu Bedil berada di Kecamatan Talang Padang, Taman Purbakala Pugung Raharjo ini terletak di Kecamatan Sri Bawono. Dari ketiga peninggalan sejarah itu, yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah Situs Batu Brak yang berada di Kecamatan Sumber Jaya.

Kabupaten Lampung Barat ini adalah daerah yang menjadi bagian dari Provinsi Lampung. Kabupaten ini mempunyai ibu kota yang bernama Liwa. Secara Geografis daerah Lampung Barat ini berbatasan dengan daerah-daerah lainnya antara lain: di Sebelah Utara bersebelahan dengan daerah OKU (Ogan Komerling Ulu) di Selatan bersebelahan dengan Kabupaten Pesisir Barat, serta di

Timur bersebelahan dengan Kotabumi, Balambangan Umpudan Kota Agung. Salah satu peninggalan megalitik yang di lindungi oleh cagar budaya yang berada di Kecamatan Sumber Jaya adalah situs Batu Brak, yang berada di sebuah desa yang bernama Kebon Tebu, dengan ibu kota Kecamatannya Liwa, jarak yang dapat ditempuh dari Ibu Kota Provinsi Lampung adalah sekitar 5 (Lima) jam perjalanan.

Situs Megalitik Batu Brak pertama kali ditemukan oleh Badan Rekonstruksi Nasional pada tahun 1951. Sebuah penelitian tentang situs Batu Brak ini dimulai pertama kali oleh seorang arkeolog yang bernama Prof. Dr. Aris Soekandar pada tahun 1980. Situs Megalitik Batu Brak dikelola di bawah naungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang ada di Lampung, dan menjalin kerjasama untuk mengembangkan keberadaan situs ini dengan, sebuah Lembaga yang mengelola tentang Kepurbakalaan yang ada di Banten. Situs Batu Brak ini pada zaman dahulu digunakan oleh masyarakat untuk memuja roh leluhur, tidak digunakan sebagai tempat penguburan mayat pada sebuah masa di mana masyarakatnya masih percaya dengan makhluk halus dan roh atau dikenal dengan istilah animisme. Peninggalan Batu Brak sudah melewati perombakan sebanyak dua kali yaitu di tahun 1984 dan 1989. Menurut (Triaristina & Rachmedita, 2021), Peninggalan sejarah Batu Brak yang ada di “Kecamatan Sumber Jaya ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat dan dikunjungi oleh para wisatawan serta untuk umum, dan untuk dilakukan riset ini pada tahun 1989, setelah mengalami tahap perombakan yang kedua”.

Bedasarkan penjelasan di atas peneliti ingin membahas pada artikel ini

yaitu tentang sejarah situs Batu Brak dari awal ditemukan hingga perkembangan secara singkat, serta eksistensi situs ini pada masa kini, serta jenis-jenis peninggalan-peninggalan yang ada pada situs Batu Brak tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif Menurut (Sukmadinata, 2010) “merupakan suatu metode pada sebuah penelitian yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena yang masih berlangsung sekarang atau fenomena yang sudah terjadi masa lampau”. Riset dengan metode deskriptif ini dapat dipergunakan dalam mengkaji sebuah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Fenomena tersebut dapat terjadi karena alamiah ataupun sebuah fenomena yang dibuat oleh manusia. Metode deskriptif ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, adapun cara yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan: 1) Melakukan studi kepustakaan yang bertujuan untuk mencari sumber-sumber tentang situs megalitik Batu Brak, 2) Melakukan kunjungan atau yang dikenal dengan observasi yaitu kita secara langsung mengunjungi ke situs megalitik Batu Brak, dan 3) Melakukan wawancara dengan narasumber yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang eksistensi dari situs megalitik Batu Brak sebagai peninggalan sejarah yang berada di Kecamatan Sumber Jaya. Teknis analisis untuk penelitian ini yaitu yaitu dengan cara: 1) mereduksi data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, 2) menyajikan data yang bersumber dari

hasil penelitian, dan terakhir 3) menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi data riset yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga untuk mengukur keabsahan data riset ini, yaitu dengan cara triangulasi pengumpulan data. Setelah melakukan penelitian, peneliti akan menulis ke dalam BAB hasil dan pembahasan. Dari hasil penelitian tersebut peneliti akan membahas data yang diperoleh selama di lapangan, selain itu peneliti suka melakukan studi pustaka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Situs Batu Brak

Arsip dan Dokumentasi yang bersumber dari Museum *Ruwa Jurai* yang ada di Kota Bandar Lampung peninggalan sejarah situs megalitik Batu Brak ini adalah kelanjutan dari persebaran kehidupan masyarakat pada zaman itu yang awalnya berasal dari Sumatera Selatan dan kemudian terus berjalan dan menyebar ke pelosok daerah pesisir dan pedalaman yang ada di Provinsi Lampung. Terdapat beberapa periode dalam masuknya hasil kebudayaan megalitik di Nusantara. Periode yang pertama atau disebut juga dengan zaman Batu Muda di mana pemikiran manusianya sudah lebih maju zaman ini berada di Nusantara pada Abad ke-25 sebelum masehi ini berada di Nusantara. Awalnya kebudayaan megalitik masuk ke Nusantara di perkenalkan oleh orang asing yang berasal dari Vietnam yang berjalan ke daerah Melayu terus menuju Sumatera, dilanjutkan menuju Pulau Jawa, serta daerah Timur lalu disebrakan lagi tepatnya di Kepulauan Kalimantan. Periode kedua ini datang ke Nusantara

sekitar tahun 1. 400- 1. 300 SM pada periode ini dikenal dengan istilah zaman. “Kebudayaan megalitik ini tersebar ke Pulau Sumatera dan daerah-daerah yang menjadi tempat penemuan dari kebudayaan megalitik ini antara lain: Sumatera Utara, di dekat Danau Toba, Kabupaten Nias, Kabupaten Lahat, Provinsi Jambi tepatnya di Kabupaten Kerinci, Kota Bumi, Provinsi Lampung bagian tengah, dan Kalianda”(Abdullah, dkk, 2012).

Pusat dari perkumpulan hasil kebudayaan megalitik yang berasal dari kebudayaan Pasemah ini berada pada daerah yang mempunyai pegunungan dan daerah itu adalah bagian dari Sumatera Selatan yaitu wilayah Lahat dan Pagar Alam, yang ditemukan peninggalan sejarahnya antara lain dolmen, menhir batu balik dan lesung batu. Berdasarkan pemaparan yang dilakukan oleh peneliti serta dianalisis peninggalan sejarah situs Batu Brak termasuk dalam periode awal datangnya kebudayaan masuk ke Nusantara. Peninggalan Sejarah Batu Brak, tergolong dalam periodisasi hasil kebudayaan megalitik pada zaman nirleka. Peninggalan Batu Brak ini digunakan untuk acara upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur, dan tempat untuk ditinggali oleh masyarakat pada zaman itu, serta tempat untuk mengubur mayat, atau masyarakat yang meninggal saat itu. Peninggalan sejarah pada situs ini dapat kita lihat dari hasil kebudayaan yang berdiri hingga saat ini yaitu: Menhir, tempat untuk meletakkan sesaji atau (dolmen), Batu dengan bentuk datar yang dibentuk unik dengan jumlah banyak. Zaman nirleka dilihat dari ciri-cirinya bahwa kehidupannya sangat simpel dan masih berasumsi bahwa peninggalan-peninggalan di sekeliling nya mempunyai

kekuatan ghaib dan mempunyai sifat seperti lumrahnya manusia saat ini yaitu sifat yang baik dan tidak baik. Halnya tentang sebuah keyakinan terhadap sebuah kehidupan manusia setelah wafat dan yang mempengaruhi alam bawah sadar manusia, sudah terpatri dalam pikirannya yang sudah diajarkan oleh para guru yang dipercainya oleh mereka. Menurut (Apriandi, Agustono, dan Amboro, 2018) “hasil kebudayaan yang ada pada situs Batu Brak ini adalah diketemukannya bangunan dengan ciri-ciri ditemukannya, Menhir, tempat untuk meletakkan sesaji, Batu yang berbentuk Datar serta keramik dan manik-manik dan benda yang lainnya”.

Peninggalan sejarah situs Batu Brak mempunyai ukuran yang sangat besar, sekitar 4 hektar. Tempat dari peninggalan megalitik Batu Brak ini mulanya merupakan perkebunan kopi milik dari penduduk lokal setempat, dan di situs ini terdapat batu menhir sebanyak 40 buah, batu dolmen sebanyak 38, batu datar 2, dan batu kelompok yang berjumlah beberapa buah. Pemugaran pada situs ini sudah dilakukan sebanyak dua kali yaitu tahun 1984 dan 1989. Dalam melakukan perombakan pada situs megalitik Batu Brak, dilakukan penempatan serta rekonstruksi bangunan ke bentuk posisi awalnya. “Bahwa pada penemuan awalnya kondisi dan bentuk bangunannya berantakan ini disebabkan karena terkena dampak dari bencana alam serta umur dari situs ini sendiri yang sudah tua” (Yulia, 2017).

Peninggalan sejarah berupa ukiran-ukiran dan relief tidak tampak dalam situs megalitik Batu Brak. Bangunan dari hasil kebudayaan megalitik ini sangat bervariasi serta dengan semua bangunan yang berdiridi situs Batu Brak ini menandakan bahwa gambaran pada

kehidupan masyarakat sudah teratur dan memiliki sifat gotong royong yang tinggi dalam kehidupannya. Menurut (Naharo, 2017), “bentuk-bentuk peninggalan megalitik yang didirikan oleh masyarakat pada zaman dahulu mempunyai ciri khas yaitu ukurannya lebar dan panjang dan tidak bisa didirikan secara perseorangan saja, dan pembuatannya ini memerlukan kerjasama dan gotong-royong dan melibatkan masyarakat yang banyak dan jumlahnya tidak sedikit ini mencapai ribuan orang untuk membangun tempat ini”.

Secara *etimologis* peninggalan sejarah Batu Brak memiliki arti yang dapat kita pisahkan secara dua bahasa, yang pertama secara *etimologis* Jawa bahwa Batu Brak ini memiliki arti lebih dari satu atau banyak, secara *etimologis* Lampung situs ini berarti memiliki kelebaran yang besar, berdasarkan kesimpulan kedua *etimologis* situs Batu Brak ini adalah bangunan yang memiliki jumlah lebih dari satu dan dengan bentuk kelebaran yang panjang. Peninggalan megalitik Batu Brak awalnya ditemukan oleh para rombongan dengan ketuanya seorang ningrat yang bernama Poerwadirja yang berasal dari Jawa. Pada saat ditemukan peninggalan sejarah awalnya berupa daerah kawasan yang ditumbuhi oleh banyak pepohonan serta di dalam nya terdapat peninggalan berupa bebatuan yang ada dalam megalitik Batu Brak, setelah ditelusuri oleh rombongan akhirnya juga ditemukan benda-benda peninggalan sejarah yang ada di dalam situs ini, peninggalan sejarahnya antara lain: Dolmen, batu yang berukuran panjang atau menhir, bebatuan umpak, bebatuan datar, serta perhiasan-perhiasan berupa manik-manik dan keramik. Letak bebatuan peninggalan sejarah megalitik

ini, bebatuan pada situs megalitik ini, masih tetap dan sama dengan letak saat awal diketemukan. Peninggalan berupa bebatuan di situs Batu Brak posisinya ke arah pegunungan dan dianggap sebagai tempat suci dan diyakini memiliki kekuatan magis, gunung ini dinamakan Gunung Rigis.

Berdasarkan observasi dan wawancara bersama Bapak Barnas selaku penunggu dari situs ini, pada 22 Mei 2022, “bahwa bangunan-bangunan yang ada di situs megalitik Batu Brak memiliki posisi yang lurus yang berorientasi menghadap ke titik koordinat ke arah pegunungan, dan juga ada beberapa batu yang dengan posisi tepat dengan pintu gerbang dari situs megalitik ini, yang dipergunakan oleh masyarakat pada zaman itu sebagai akses masuk”. Situs Megalitik Batu Brak adalah tempat untuk memuja roh nenek moyang dan tempat untuk ditinggali oleh masyarakat, ini ditandainya dengan penemuan bebatuan yang berbentuk tingkat-tingkat atau dikenal dengan batu umpak, dengan jumlah sekitar 156 buah, ini terbagi ke dalam lebih dari satu kelompok jenis bebatuan. Berdasarkan keterangan dari Dinas Pendidikan Provinsi Lampung bapak Subdin, “menjelaskan batu yang berbentuk tingkat-tingkat atau umpak ini awalnya adalah batu dengan ukuran kecil disusun dengan rapi sehingga memiliki fungsi untuk menyangga benda-benda yang ada di situs Megalitik Batu Brak” (Naharo, 2017).

Jenis-jenis peninggalan yang ada di situs megalitik Batu Brak adalah:

1. Batu Datar

Jenisbatu ini adalah merupakan benda yang ada pada masa pra aksara, di Nusantara, yang juga ditemukan di daerah Lampung tepatnya di Kecamatan Sumber Jaya tempatnya bernama situs

megalitik Batu Brak. Saat benda ini diketemukan juga diiringi menemukan juga benda-benda peninggalan sejarah berupa bebatuan yang lainnya. Bebatuan yang ditemukan ini dasarnya adalah sering dikenal dengan nama bebatuan vulkanik serta bebatuan besar dengan ukuran tinggi atau dikenal dengan monolitik. Pada dasarnya bebatuan yang bentuknya datar itu mirip dengan dolmen hanya ciri khusus dari bebatuan ini adalah belum dapat ditempelkan dengan bebatuan yang ukurannya kecil atau bertingkat sedangkan untuk peninggalan sejarah berupa dolmen letaknya dapat ditempelkan dengan bebatuan kecil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Barnas sebagai penjaga situs megalitik Batu Brak pada tanggal 22 Mei 2022, “beliau mengatakan peninggalan sejarah megalitik Batu Brak ini batu yang beru bentuk datar diprediksi masih ada beberapa batu lagi, namun masih ada salah satunya yang belum jelas, karena belum dilakukan sebuah riset oleh arkeolog atau orang yang ahli untuk menentukan batu tersebut adalah batu dengan wujud datar atau tidak merupakan batu datar”.



Sumber Dokumentasi Pribadi

Gambar 1 Batu Datar di Situs Megalitik Batu Brak

Batu datar yang ada di situs megalitik Batu Brak posisi tepatnya lurus

dan cenderung berorientasi ke arah titik koordinat yang mengarah ke pegunungan Rigis diyakini ini merupakan sebagai yang dianggap sakral serta suci yang mempunyai ketertarikan dengan masyarakat yang dianggap tempat magis menurut masyarakat. “Bebatuan dengan bentuk datar memiliki fungsi yang sama seperti peninggalan lain yang ada di situs ini yaitu dolmen, namun bebatuan yang berbentuk datar ini sering digunakan saat meletakkan sesaji dalam upacara yang diperuntukkan dalam menyembah leluhurnya, dan dolmen dalam situs ini berguna yang sifatnya lumrah seperti biasanya selain digunakan untuk meletakkan benda-benda sesajen yang dipersembahkan kepada leluhurnya dolmen memiliki fungsi juga untuk mengubur manusia yang telah meninggal” (Siska, 2015). Batu datar yang ada di situs Batu Brak ini diperkirakan mempunyai ukuran sebagai berikut: 1) Batu pertama: panjang 150cm, lebar 100cm, dan tebal 65cm. 2) Batu kedua: panjang 135cm, lebar 85,5cm dan tebal 55cm.

2. Menhir

Menhir atau yang disebut juga dengan batu tegak, memiliki fungsi untuk memuja kepada leluhurnya. Dalam pembuatan menhir ini mempunyai filosofi bahwa semakin tinggi derajat atau kekuatan yang dimiliki oleh individu seseorang pada zaman itu, akan berdampak pada menhir yang dibuat karena ini wujud dari menhirnya akan berbeda dengan yang lain ini bisa kita lihat menhir yang dibuatkan akan besar dan juga memiliki tinggi sesuai derajat manusia itu. Menhir yang ditemukan pada situs megalitik Batu Brak ini terdiri dari bermacam-macam dari yang ukurannya sangat besar, dipahat dengan

wujud yang lurus dan unik. Dan ada juga bentuk yang berukuran kecil. Menhir di situs ini letaknya ditanam dengan posisi yang menghadap ke sebuah gunung yang disebut pegunungan surga, karena bentuk dari gunung ini diibaratkan oleh manusia yang hidup pada masa itu dalam pemikirannya seperti surga, mempunyai bentuk yang indah, bisa memberikan kenyamanan bagi orang yang melihat gunung tersebut. Tradisi yang sudah melekat pada masyarakat sekitar gunung surga itu adalah gunung ini suci dan digunakan untuk persinggahan para leluhur penunggu dari alam raya ini, yang bisa memberikan keselamatan bagi manusia yang berada di dunia.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2 Menhir di Situs Megalitik Batu Brak

Menurut (Apriandi, Agustono dan Amboro, 2018) “menjelaskan dalam sebuah tulisan bahwa menhir peninggalan sejarah di tempat ini ditemukan secara berkelompok antar satu dan yang lainnya dengan jumlah yang ada secara keseluruhan sekitar 50 buah, dan menhir yang tertinggi ini berukuran panjang dua ratus enam puluh delapan sentimeter, dan lebar enam puluh delapan senti meter, serta tinggi lima puluh lima sentimeter, dan dibagi ke dalam lima kategori dengan perincian antara lain: a) kategori satu: terdiri dari (lima) buah menhir, b) kategori dua : terdiri dari (tiga belas) buah

menhir , c) kategori tiga : terdiri dari (tujuh) buah menhir, d) kategori empat : terdiri dari (tujuh belas) buah menhir dan e) kategori lima: terdiri dari (delapan) buah menhir”.

3. Dolmen (Meja Batu)

Dolmen atau yang sering disebut dengan meja batu adalah sebuah bangunan berasal dari buatan manusia yang hidup saat itu yang mempunyai daya kreativitas. Jelasnya lagi bangunan sejarah ini adalah berbentuk tumpukan batu yang memiliki wujud disanggah dengan batuan yang lain dan bentuknya berukuran tidak terlalu besar dan totalnya ada yang terdiri dari empat batu dan ada yang terdiri dari enam batu sehingga jika dilihat dapat menyerupai bentuk meja. Peninggalan sejarah berupa Dolmen di situs ini, berasal dari dari bebatuan vulkanik dan bebatuan andesit, yang berjumlah dua puluh tujuh batu, dengan rincian batu yang memiliki ukuran paling besar sekitar dua ratus sembilan puluh tujuh sentimeter, kemudian batu yang berukuran sedang sekitar dua ratus sembilan puluh sentimeter, serta batu yang terkecil berukuran tujuh puluh tujuh sentimeter. “Dengan bentuk susunannya panjang membentuk satu garis horizontal dan terlihat jelas arah dari bangunan ini berkoordinat dengan pada sebuah pegunungan yang disebut Rigin, oleh masyarakat gunung ini adalah memiliki ketinggian yang lebih dari gunung-gunung lainnya yang ada di daerah itu, sehingga oleh manusia yang hidup pada saat itu dianggap sesuatu yang berbentuk besar serta tinggi adalah tempat persinggahan para roh-roh leluhur, tempat yang dianggap seperti itu oleh adalah berupa pegunungan, pepohonan, dan batuan”(Apriandi, dkk, 2018).



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3 Dolmen di Situs Megalitik Batu Brak

Dolmen mempunyai variasi yang dapat dilihat dari bentuknya, jika dilihat secara jelas bahwa dolmen yang tidak memiliki fungsi untuk tempat pemakaman, bisa jadi fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat untuk duduk para leluhur dalam bentuk roh-roh dan untuk meletakkan sesajennya. “Fungsi dari bangunan yang berwujud dolmen adalah sebagai tempat untuk duduk manusia pada saat itu apabila ingin melakukan ritual upacara, dan yang boleh duduk di tempat itu adalah seorang pemimpin suku, serta para raja-raja upacara ini biasanya berhubungan dengan pemujaan terhadap para leluhur nya atau roh-roh nenek moyang” (Tim Nasional Penulis Sejarah Indonesia, 2008).

Hasil observasi dan wawancara pribadi dengan Bapak Barnas selaku penjaga situs, pada 22 Mei 2022“beliau mengatakan bangunan sejarah yang ada di situs ini yaitu dolmen untuk tempat meletakkan barang-barang perlengkapan upacara seperti sesajen saat ritual upacara untuk mengagungkan leluhurnya serta tempat untuk beribadah sesuai kepercayaan yang dianutnya, tidak berfungsi untuk menguburkan manusia yang sudah meninggal pada saat itu, sudah dilakukan sebuah penyelidikan

bahwa tidak terbukti di tempat ini ditemukan kerangka manusia yang sudah meninggal, karena ini sudah melalui sebuah pencarian atau ekskavasi”. Barangkali yang terjadi pada saat itu, ukuran dolmen ini mencerminkan tentang kehidupan manusianya yaitu kehidupan secara yang dilihat secara sosial pada masa kebudayaan megalitik. Bangunan ini mempunyai keunikan tersendiri, karena dapat dilihat dari peninggalan berupa batu-batuan ini yang digunakan untuk menopang atau disebut juga dengan susunan bertingkat pada batu dan kemudian ini adalah sebuah tanda yang khas dari zaman megalitik.

4. Batu Umpak

Situs megalitik Batu Brak, mempunyai peninggalan sejarah yaitu berupa tumpukan batu dan atau yang dikenal dengan bangunan batu umpak, ini diyakini oleh masyarakat yang hidup pada masa kebudayaan megalitik, bangunan batu umpak ini digunakan sebagai dasar untuk membuat bangunan-bangunan sejarah yang hasilnya masih bisa dilihat dan dimanfaatkan hingga saat ini. Kebiasaan dari kebudayaan megalitik atau yang dikenal dengan istilah zaman batu besar, manusia yang hidup saat itu, mulai tahu akan keberadaan peninggalan sejarah berupa batu umpak, dengan kehidupannya yang menetap serta tidak berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain, ini ditunjukkan bahwa ada sebuah bangunan yang berupa bebatuan berbentuk umpak, dengan jumlah sekitar seratus lima puluh delapan dan terpencah-pancah pada area situs ini, “kemungkinan batu-batuan ini dibuat oleh manusia saat itu sebagai wujud serta ekspresi bahwa hasil dari pemikirannya dapat digunakan untuk kelangsungan

hidupnya, dan ini terbukti bahwa hasil bangunan yang mereka buat dapat dinikmati hingga saat ini” (Apriandi dkk, 2018).



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3 Batu Umpak di Situs Megalitik Batu Brak

Kata umpak secara *etimologis* yang berasal dari bahasa Jawa mempunyai arti alas atau tiang, dan dapat disimpulkan bahwa bebatuan ini dipergunakan sebagai dasar untuk membuat bangunan peninggalan sejarah di situs tersebut hasil dari bangunan itu berbentuk rumah dengan bentuk bertingkat dan tidak jelas bagaimana bentuk rumah ini nantinya dikarenakan masih berupa tumpukan batu saja. Bebatuan yang berbentuk umpak di situs megalitik Batu Brak ini dibuat sejajar dan menghadap ke arah sebuah Gunung Rgis, yang digunakan oleh masyarakat untuk upacara sakral mereka yaitu memuja para leluhurnya yaitu para roh-roh yang dianggap sebagai pencipta kehidupan manusia.

Eksistensi Situs Batu Brak

Jenis-jenis peninggalan sejarah di Nusantara sangat bermacam-macam, salah satunya adalah situs yang merupakan warisan peradaban yang perlu dijaga dan dilestarikan agar dapat dipertahankan eksistensinya. Dengan ditemukan peninggalan-peninggalan sejarah itu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kesejarahan

yang ada di Nusantara, karena dengan ditemukannya peninggalan sejarah yang berupa situs itu digunakan untuk penilaian suatu kebenaran saat ini. “Sehingga suatu kebenaran dan kenyataan itu untuk dijadikan sebagai kesetaraan tentang sejarah akan dilegalkan serta dijunjung tinggi nilai kredibilitasnya sebagai wujud tanggung jawab dari kesejarahan itu sendiri” (Herdianti, Wijayanti & Sondarika, 2021).

Peraturan pemerintah tentang pemekaran di wilayah Lampung Barat ini sudah tertuang ke dalam Undang-undang yang sudah dibuat yaitu pada tahun 1991, isi dari Undang-Undang ini mengatakan Kabupaten Lampung Barat adalah wilayah yang mengaloi pemekaran dari Kotabumi. Daerah Lampung Barat terkenal dengan sebutan yang sudah melekat yaitu Sekla Berak, yang merupakan daerah yang luas dan warisan peradabannya masih ada hingga saat ini. Ciri khas pada masyarakat megalitik ditandai dengan adanya upacara-upacara saat penguburan yang mencolok, khususnya mereka yang dianggap orang penting dalam masyarakat. “Bagi masyarakat bahwa suatu kematian itu tidak membawa dampak atau suatu perubahan yang sering diperbincangkan melainkan dalam sistim atau kondisi yang sifatnya jasad dan jiwa manusia itu pulang ke tanah di mana tempat asalnya semula” (Rahman dkk, 1994).

Kebudayaan megalitik ini mengalami perkembangan sejak masa neolitik yang masuk ke Indonesia, bahkan peninggalan bangunan seperti menhir dan dolmen hingga saat ini masih ada yang bertahan dan bisa dilihat di beberapa kuburan masyarakat Kristen dan Islam. Menurut tokoh yang bernama Golden yang memisahkan antara hasil

kebudayaan megalitik ini ada beberapa periode yang datang ke Nusantara. Yang pertama yaitu zaman awal perkembangan megalitik di dunia yang diperkirakan sekitar abad ke-25 sebelum masehi hingga abad ke-15 sebelum masehi, yang kedua zaman perkembangan kebudayaan megalitik muda dan memiliki ciri diawali dengan tanggal dan tahun masehi. “Dari kedua kebudayaan tersebut mempunyai hasil kebudayaan yang berbeda, megalitik tua ini berciri khas dari peninggalannya berupa bentuk-bentuk batuan antara lain Dolmen, Menhir, batu bertingkat, batu yang berbentuk segitiga, tempat duduk untuk ritual upacara adat dan laluan yang digunakan untuk jalan serta yang lainnya, untuk zaman periode kedua hasil peninggalannya berupa batu untuk mengubur mayat, peti, dan sarkofagus, peninggalan-peninggalan sejarah tersebut selalu ada pada situs-situs sejarah yang ada di Nusantara, antar daerah hampir sama jenis-jenis peninggalan sejarahnya”(Rahman dkk, 1994).

Keberadaan Situs Megalitik Batu Brak Hingga Saat Ini

Peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Lampung terutama situs Batu Brak ini berada di sebuah desa yang awalnya merupakan daerah kawasan, berupa hutan sehingga oleh warga setempat ditanami oleh tanaman yang terkenal di Lampung yaitu tebu, jadi tanaman tersebut diabadikan untuk nama sebuah desa yaitu kebon tebu, dengan kecamatan nya bernama Sumber Jaya, dan memiliki Kabupaten bernama Lampung Barat. Situs ini ditemukan awalnya sekitar tahun 1951 dan yang menemukan oleh arkeolog dan bekerja sama dengan sebuah Lembaga yang bernama Balai Rekonstruksi. Situs

megalitik Batu Brak pada awal tahun 1980 sudah dilakukan penelitian awal oleh seorang arkeolog. Situs Megalitik Batu Brak mengalami pemugaran selama dua kali, yang pertama kali di tahun 1984 dan yang kedua di tahun 1989. Keberadaan situs ini setelah mengalami pemugaran selama dua kali awalnya hanya dikenal oleh masyarakat situs tersebut. Situs Batu Brak berada di daerah Kabupaten dan jika ditempuh dengan kendaraan roda empat membutuhkan waktu yang lumayan lama, waktu itu dapat ditempuh dalam kurun waktu 300 menit, dengan kondisi medan jalan yang cukup menantang.

Fungsi dari situs Megalitik Batu Brak ini sebagai tempat pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Pengunjung yang datang di situs adalah mayoritas dari masyarakat sekitar, mahasiswa yang ada di Lampung khususnya mahasiswa yang berasal dari Pendidikan Sejarah karena mereka akan melakukan sebuah kajian atau menggali informasi tentang situs ini, serta siswa dan siswi sekolah di sekitar Kabupaten Lampung Barat. Kondisi dari situs ini selalu bersih dan terawat karena di tempat ini selalu dijaga oleh orang yang sudah mendapat mandat dari dinas Kabupaten setempat.

Peninggalan Megalitik Batu Brak juga digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi Mahasiswa dan juga Siswa. Kurikulum dalam Perguruan Tinggi, yang dituangkan dalam mata kuliah ini salah satu capaian pembelajaran adalah mengobservasi dan mengunjungi tempat-tempat yang ada peninggalan-peninggalan sejarah, salah satunya yaitu peninggalan megalitik Batu Brak. Di antaranya dosen dan mahasiswa yang melakukan riset tentang situs ini, karena banyak sekali potensi dari

peninggalan sejarah Batu Brak ini yang bisa digali. Sama halnya juga dengan siswa dan siswi di sekitar Situs Batu Brak, dengan bersama dengan guru untuk mengunjungi situs ini karena di dalam kurikulumnya dalam pelajaran sejarah peminatan, salah satunya mempelajari tentang sejarah lokal yang ada di sekitarnya.

Kepedulian masyarakat terhadap keberadaan situs ini, sehingga membuat pemerintah semakin sering untuk melakukan sosialisasi terhadap masyarakat yang merupakan *stakeholder*, karena masyarakat adalah pemegang kebudayaan. Peninggalan sejarah yang berupa situs dan benda-benda yang ada di dalamnya, masyarakat merupakan komponen yang penting dalam keberlangsungan untuk meningkatkan dan melestarikan peninggalan sejarah (wawancara pribadi dengan Bapak Barnas selaku penjaga situs , pada 22 Mei 2022).

SIMPULAN

Peninggalan sejarah situs Megalitik Batu Brak ini, lebih tepatnya ada di kecamatan yang mempunyai ibu kota yaitu Tugu Sari, serta Ibu Kota dari Kabupatennya adalah Liwa. Daerah situs Batu Brak ini dikelilingi kebon kopi milik masyarakat serta dikelilingi pegunungan. Awalnya daerah di sekitar tempat peninggalan sejarah ini adalah daerah kawasan yang di dalamnya ditumbuhi oleh pepohonan yang sangat rimbun, dan akhirnya oleh masyarakat sekitar dirombak dan ditanami pohon-pohon yang merupakan ciri khas dari Kabupaten ini yaitu pohon kopi tidak lama dari itu diketemukan batu-batu peninggalan

megalitik dan dijadikan situs dan diwariskan sebagai benda cagar budaya.

Peninggalan-peninggalan sejarah sangat bermacam-macam di situs ini antara lain: Dolmen, Menhir, Batu Umpak, Batu Datar, Keramik dan Manik-manik. Penamaan situs ini jika dilihat secara *etimologis* peninggalan sejarah Batu Brak memiliki arti yang dapat kita pisahkan secara dua bahasa, yang pertama secara *etimologis* Jawa bahwa Batu Brak ini memiliki arti lebih dari satu atau banyak, secara *etimologis* Lampung situs ini berarti memiliki kelebaran yang besar, berdasarkan kesimpulan kedua *etimologis* situs Batu Brak ini adalah bangunan yang memiliki jumlah lebih dari satu dan dengan bentuk kelebaran yang panjang. Peninggalan sejarah yang ada di Batu Brak pertama kali dilakukan sebuah penelitian oleh seorang arkeolog yang bernama Prof. Dr. Aris Soekandar pada tahun 1980. Jenis-jenis batu di tempat ini letaknya ke arah sebuah pegunungan yang disebut dengan Rigin dipercaya oleh masyarakat saat itu memiliki kekuatan magis dan situs ini berorientasi menghadap ke arah utara-selatan.

Situs Megalitik Batu Brak ini merupakan tempat yang digunakan untuk memuja para leluhurnya dan tidak digunakan sebagai daerah untuk menguburkan mayat manusia yang telah meninggal karena di tempat diketemukan peninggalan sejarah ini tidak berhasil diketemukan ini tidak diketemukan tulang belulang pada situs ini. Situs Megalitik Batu Brak ditemukan bebatuan yang bertingkat dengan total yang lumayan banyak dan berasal dari beberapa dengan jumlah batu sekitar 156 buah. Pengunjung yang datang di situs adalah mayoritas dari masyarakat sekitar, mahasiswa yang ada di Lampung

khususnya mahasiswa yang berasal dari Pendidikan Sejarah, serta siswa dan siswi sekolah di sekitar Kabupaten Lampung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012) ‘Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar’, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), pp. 216–231. doi: 10.22373/jid.v12i2.449.
- Apriandi, M. A, R. A. dan K. A. (2018) ‘Booklet Situs Megalitik Batu Brak Lampung Barat. ’, in. Lampung: Lampung Timur: Percetakan Fadillah.
- Triaristina, A. (2022). *Wawancara Pribadi Dengan Bapak Barnas 22 Mei*. Lampung Barat.
- Herdianti, D., Wijayanti, Y., & Sondarika, W. (2021). ‘Pembelajaran Sejarah Contextual Teaching And Learning Situs Jambansari Dengan Metode Ekskursion Di SMA Informatika Ciamis. ’, *-KIP. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), pp. 61–70. doi: doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v2i2.5320>.
- Indonesia, T. N. P. S. (2008) *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karmina, I. , Brata, Y. R. and Budiman, A. (2022) Eksistensi Situs Pasir Lulumpang Di Dusun Citeureup Desa Golat Kecamatan Panumbangan 2000-2020, *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(3), p. 670. doi: 10.25157/j-kip.v3i3.8746.
- Naharo, A. L. (2017) ‘Identifikasi Nilai-Nilai Situs Batu Brak Dalam Membentuk Kesadaran Sejarah di

- SMA', *Universitas Sebelas Maret*. Available on: 21/11/2019. jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/psdtp/article/view/10898.
- Prasetyo. (2004). *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Indonesia*. Edited by Dwi Yani Yuniawati. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia*, GalangPress.
- Rahman, D.M, dkk (1994) *Taman Purbakala Batu Pake Gojeng di Kabupaten Sinjai*. Edited by Ujung Pandang Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Siska, Y. (2017) 'Peninggalan Situs Megalitik Sekala Brak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah Dasar', *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), pp. 172–181. doi: 10. 23819/mimbar-sd. v4i2. 6489.
- Sukendar. (1996). *Fungsi Arca Menhir di Indonesia*. Depok: Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Triaristina, A. and Rachmedita, V. (2021) 'Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah', *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 1(2), pp. 69–77. doi: 10. 47679/jrssh. v1i2. 16.
- Wagner, H. G. Q. (1962) *Indonesia: The Art of an Island Group*. New York: Art Of The World Series.

